

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang sangat penting bagi pelaksanaan pembangunan nasional serta unsur utama untuk menunjang kegiatan Menurut Erly (2016:8) *Tax Avoidance* adalah rekayasa *Tax Affairs* yang masih tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan (lawful). Praktik *Tax Avoidance*, wajib pajak tidak secara jelas melanggar undang-undang atau menafsirkan undang-undang namun tidak sesuai dengan maksud dan tujuan undang-undang.

Praktik *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan semata-mata untuk meminimalisir kewajiban pajak yang dianggap legal, membuat perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban pajaknya. Oleh karena itu persoalan *Tax Avoidance* tidak melanggar hukum. Terjadinya konflik kepentingan antara pemerintah dengan wajib pajak, perusahaan melakukan *Tax Planning* yang tetap tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga pemerintah tidak bisa memberikan sanksi kepada perusahaan yang melakukan *tax avoidance* karna perusahaan memanfaatkan celah dari peraturan pajak yang telah ditetapkan. menurut teori keagenan terdapat beberapa factor yang mempengaruhi *tax avoidance* seperti ukuran perusahaan, intensitas modal, *return on asset*, pertumbuhan penjualan , *leverage*, umur perusahaan komposisi komisaris independen, *corporate risk*,

dan *capital intensity*. Teori ini melihat bahwa penyebab munculnya potensi konflik yang mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan karena adanya pemisahan antara prinsip dan keagenan.

Corporate risk yaitu suatu keadaan dimana terdapat indikasi yang membuat kinerja suatu perusahaan menjadi lebih rendah dari pada yang diinginkan perusahaan karena adanya suatu keadaan tertentu yang belum pasti dimasa yang akan datang (Dewi dan Maria, 2015). Manajer badan usaha mempunyai dua karakteristik antara lain sebagai *risk-taker* dan *risk-averse* bisa menggambarkan pada rendah tingginya resiko perusahaan (*corporate risk*) (Budiman dan Setiyono, 2012). Apabila pemimpin perusahaan mempunyai karakter *risk-taker* maka *corporate risk* akan semakin tinggi, *corporate risk* bisa dilihat dari nilai standar deviasi *Earning* (Suardijaya dkk, 2015). Jadi apabila pemimpin memiliki karakter *risk-taker* maka perusahaan telah berani mengambil keputusan yang memiliki resiko tinggi seperti penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dapat mengakibatkan perusahaan terkena sanksi denda dan dapat merusak reputasi perusahaan dimata stakeholders.

Capital Intensity atau Intensitas Modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap dan persediaan. *Capital Intensity* juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini *capital intensity* diprosikan menggunakan intensitas aset tetap.

Intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap bersih yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan untuk menghitung intensitas modal. Penelitian yang dilakukan (Dharma & Noviari, 2017) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. *Leverage* menggambarkan hubungan antara total assets dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba. Pada penelitian yang dilakukan Yanuar, Havid dan Yusriati (2017) menunjukkan hasil yang berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan menurut Melisa (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. BEI adalah lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sarana (akses) untuk mempertemukan penawaran jual dan beli surat-surat berharga (efek) dari pihak pembeli (investor) dan penjual (perusahaan *go public*).

Penelitian ini menggunakan populasi dari sektor manufaktur barang konsumsi karena jenis perusahaan ini menjalankan aktivitas yang kompleks sehingga dalam setiap keputusan bisnisnya, sebagian besar berkaitan dengan perpajakan dan pertumbuhan harga sektor barang konsumsi. Perusahaan manufaktur diharapkan mampu untuk mewakili semua perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh *Corporate Risk*, *Capital Intensity* dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan manufaktur barang konsumsi Yang Terdaftar Di *BEI*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Corporate Risk* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Capital Intensity* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Corporate Risk, Capital intensity*, dan *Leverage* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah penelitian ingin meneliti:

1. Untuk menguji apakah *Corporate Risk* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
2. Untuk menguji apakah *capital intensity* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*
3. Untuk menguji apakah *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
4. Untuk menguji pengaruh *Corporate Risk, Capital Intensity* dan *leverage* secara bersama-sama (simultan) terhadap *Tax Avoidance* terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, gambaran dan pemahaman tentang pengaruh *Corporate Risk, Capital Intensity* dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Akedemis

Memberikan bukti empiris terutama mengenai pengaruh *Corporate Risk, Capital Intensity* dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI, juga dapat dijadikan sumber literatur dan referensi untuk disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu memperluas permasalahan ,sehingga penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu penulis akan membatasi Penelitian ini hanya pada Pengaruh *Corporate Risk, Capital intensity* dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur barang dan konsumsi pada tahun 2017-2019 yang Terdaftar di BEI. *Tax avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, *Corporate risk* diukur menggunakan *EBITDA/Total asset*, *Capital intensity* diukur

menggunakan rumus $\text{asset tetap/asset total}$, dan *Leverage* diukur menggunakan rumus rasio hutang terhadap total equiti.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Dimas Oktavian tahun 2019 yang berjudul “ pengaruh *Propitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Umur Perusahaan, dan Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah Tahun pengamatan pada tahun sebelumnya adalah 2014-2017, sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2017-2019. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia, sedangkan penelitian ini pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian sebelumnya variabel independennya : *Propitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Umur Perusahaan, dan Kompensasi Eksekutif*, sedangkan penelitian ini variabel dependennya : *Tax Avoidance* ,sedangkan dalam penelitian ini variable independennya : *corporate risk, capital intensity, dan leverage* dan untuk variable dependennya : *tax avoidance*.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskriptif Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan menggambarkan suatu perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (principal), dengan manajemen (agent) (Rosalia, 2017). Dalam proses menjalankan bisnisnya prinsipal akan memberikan wewenang atau tugas kepada pihak manajemen (agen) untuk mengelola dan menjalankan aktivitas operasional perusahaan.

Pihak manajemen harus mampu mengelola sumber daya dan aktivitas perusahaan sebaik mungkin. Konsep agency theory menurut Anthony dan Govindarajan dalam Putri (2017) adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dengan agen. Dalam hubungan atau kontrak seperti itu masing-masing pihak baik prinsipal ataupun agen memiliki tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi. Terjadinya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat menimbulkan konflik. Konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan asimetris informasi sehingga mendorong agen untuk tidak memberikan informasi yang tidak sebenarnya untuk prinsipal, terutama jika informasi itu berhubungan dengan pengukuran kinerja agen (Putri, 2017).

Pihak manajemen yang secara langsung menjalankan bisnis perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai kinerja perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan, sehingga manajemen akan memanfaatkan informasi

tersebut untuk kepentingan manajemen itu sendiri. Informasi tersebut dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan menjadi rendah dan hal tersebut dapat membuat pihak manajemen memiliki kinerja yang baik dihadapan prinsipal karena mampu mengelola aktivitas operasional perusahaan dengan baik.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori Stakeholder merupakan teori yang berfokus pada hubungan antara organisasi dengan stakeholder (pemegang saham). Stakeholder merupakan pihak yang berkepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas yang sedang dilakukan oleh perusahaan. Tujuan utama dari teori stakeholder ini adalah bagaimana cara perusahaan agar dapat memonitor dan merespon apa yang sedang dibutuhkan oleh stakeholder.

Menurut Rifka dan Dini (2016) Stakeholder memiliki pengaruh terhadap pemakaian sumber ekonomi yang akan digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu setiap stakeholder memiliki power untuk mengendalikan atau membatasi pemakaian dari sumber ekonomi tersebut, seperti modal dan tenaga kerja. Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan seharusnya mempunyai tanggungjawab sosial yang seharusnya membuat mereka untuk mempertimbangkan kepentingan dari semua pihak salah satunya adalah investor. Para investor menginginkan perusahaan memperoleh laba yang maksimum karena dengan laba yang tinggi maka dividen yang akan dibagikan kepada para

investor juga akan semakin tinggi. Hubungan stakeholder dengan *tax avoidance* adalah apabila suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak atau memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah maka beban perusahaan tersebut semakin kecil ,sehingga laba bersih perusahaan meningkat. Hal tersebut akan memberikan manfaat baik bagi stakeholder(investor) maupun perusahaan.

2.1.3 Tax Avoidance

Perusahaan pasti menginginkan laba yang tinggi dengan pengeluaran yang seminim mungkin, adapun salah satu beban yang dirasa akan mengurangi profit ialah pajak, di Indonesia sendiri pajak masih menjadi tumpuan untuk APBN negara. Akan tetapi disini terjadi perbedaan persepsi antara pemerintah dan wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan. Dari sisi pemerintah sangat mengharapkan penerimaan yang besar dari sektor pajak, sedangkan dari sisi wajib pajak selalu menginginkan pembayaran pajak yang kecil.

Adanya keinginan wajib pajak untuk tidak mematuhi peraturan perpajakan, membuat adanya perlawanan pajak yang mereka berikan. Perlawanan terhadap pajak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Perlawanan pasif berupa hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan erat dengan struktur ekonomi, sedangkan perlawanan aktif adalah semua usaha dan perbuatan secara langsung ditujukan kepada pemerintah (fiskus) dengan tujuan untuk menghindari pajak Radiansah dan Nofryanti (2015). Perusahaan akan mengupayakan cara untuk

meminimumkan pembayaran pajaknya baik secara legal maupun ilegal. Penghindaran pajak secara legal disebut dengan *tax avoidance*.

Tax Avoidance adalah salah satu cara untuk melakukan *tax saving* dengan mengalihkan sumber daya yang seharusnya diperuntukkan untuk negara kepada para pemegang saham yang mampu menaikkan nilai *after-tax* perusahaan. *Tax avoidance* berhubungan dengan proses pengelolaan dalam perusahaan untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan tetap melihat akibat pajak yang ditimbulkan bagi perusahaan. *Tax Avoidance* juga dapat diartikan sebagai mana perusahaan memanfaatkan celah dari hukum atau undang-undang perpajakan yang berlaku (loopholes), dan kegiatan tersebut sama sekali tidak dapat dikatakan suatu kegiatan yang illegal.

Pokok utama dari *tax avoidance* adalah mengurangi kewajiban pajak dengan menghilangkan konsekuensi ekonomi yang ditujukan kepada setiap individu yang telah memenuhi syarat sebagai wajib pajak. Rumus untuk mencari nilai *Tax Avoidance* pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2017) dan Melisa (2017) menggunakan rumus CETR dimana *Cash Tax Paid* dibagi *Pretax Income*. Semakin kecil nilai CETR maka mengindikasikan perusahaan melakukan tindakan *Tax Avoidance*. $CETR = \frac{Cash Tax Paid}{Pretax Income}$

$$CETR = \frac{Pembayaran Pajak}{Laba sebelum Pajak}$$

Diketahui:

CETR : *Cash Tax Paid Pretax Income*

2.1.4 Corporate Risk (CR)

Setiap perusahaan memiliki seorang pemimpin yang menduduki posisi teratas baik sebagai top eksekutif maupun top manajer, dimana setiap pimpinan memiliki karakter-karakter tertentu. Pimpinan-pimpinan perusahaan tersebut tentu saja memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Calvin dan I Made 2015). Setiap individu pimpinan perusahaan sebagai eksekutif memiliki dua karakteristik yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang bersifat *risk taker* akan lebih berani mengambil resiko dalam berbisnis karena adanya paham bahwa semakin tinggi resiko yang diambil akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh Stella dan Elisa (2014).

Pemimpin perusahaan yang bersifat *risk taker* akan cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan walaupun keputusan tersebut beresiko tinggi. Selain itu pemilik karakter ini juga tidak akan ragu dalam melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang untuk pertumbuhan perusahaan yang lebih cepat (Ni Nyoman dan I Ketut 2014). Banyaknya keuntungan yang ditawarkan seperti kekayaan melimpah, penghasilan tinggi, kenaikan jabatan dan pemberian wewenang atau kekuasaan menjadi motivasi tersendiri bagi para eksekutif menjadi semakin bersifat *risk taker* (Stella dan Elisa 2014). Sedangkan Eksekutif yang bersifat *risk averse* akan lebih memilih untuk menghindari segala bentuk kesempatan yang berpotensi menimbulkan resiko dan lebih suka menahan sebagian besar aset yang dimiliki dalam investasi yang relatif aman untuk menghindari pendanaan dari

utang, ketidakpastian jumlah return dan sebagainya. Untuk mengetahui Eksekutif penelitian yang dilakukan oleh Stella dan Elisa (2014) yang menggunakan *Corporate Risk* dengan rumus *EBITDA* dibagi dengan Total aset perusahaan. Dimana jika nilai dari *Corporate Risk* tinggi maka eksekutif tersebut memiliki sifat *Risk Taker*.

$$CR = \frac{EBITDA}{\text{Total Aset Perusahaan}}$$

Diketahui :

CR : *Corporate Risk*

EBITDA : Pendapatan sebelum bunga pajak, depresiasi dan amortisasi

Total Aset Perusahaan : aktiva lancar + aktiva tetap + aktiva tak berwujud

2.1.5 *Capital Intensity*

Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap (Noor et al., 2010:190). Selaras dengan pernyataan Hanum dan Zulaikha (2013), intensitas modal diukur dengan melihat seberapa besar aset tetap yang digunakan oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Fitri Pilanoria (2016:44), intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari

penurunan aktiva tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aktiva tetap (pembelian).

Dalam penelitian ini *capital intensity* diukur menggunakan :

$$CI : \frac{\text{Aset tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Dimana:

CI : *Capital Intensity*

Aset tetap : Aset yang digunakan perusahaan untuk beroperasi

Total Aset : aktiva lancar + aktiva tetap + aktiva tak berwujud

2.1.6 Leverage

Perusahaan dalam beroperasi selain menggunakan modal kerja, juga menggunakan aktiva tetap, seperti tanah, bangunan, pabrik, mesin, kendaraan, dan peralatan lainnya yang mempunyai masa manfaat jangka panjang atau lebih dari satu tahun Radiansah dan Nofryanti (2015).

Rasio *Leverage* akan timbul karena perusahaan menggunakan aktiva dan sumber dana atau hutang yang menyebabkan perusahaan harus membayar biaya tetap atau beban tetap yang berupa bunga Radiansah dan Nofryanti (2015).

Leverage merupakan penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan baik itu sumber jangka panjang maupun jangka pendek, *leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan assets atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan Mardiah, Diamonalisa, dan Edi (2017). *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk

membiayai aktivitas operasinya Melisa (2017). Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak.

Beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Laba kena pajak yang berkurang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Berikut jenis-jenis rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

1. Rasio utang terhadap asset (*Debt-to-Assets Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai asset nya.

2. Rasio utang terhadap Ekuitas (*Debt-to-equity Ratio*)

Rasio utang terhadap equity merupakan rasio keuangan yang proporsi relative antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai perusahaan.

3. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt-to-Capital Ratio*)

Merupakan salah satu rasio utang yang berfokus pada kewajiban utang sebagai komponen basis total modal perusahaan.

4. Rasio Utang terhadap Laba Kotor (*Debt-to-EBITDA Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya.

Pengukuran untuk *Leverage* pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Melisa (2017) yaitu Total Hutang dibagi dengan Total *equitas*.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equitas}}$$

Diketahui :

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total Utang : hutang lancar + hutang tidak lancar

Total Aktiva : aktiva lancar + aktiva tetap

2.2 Penelitian Terdahulu

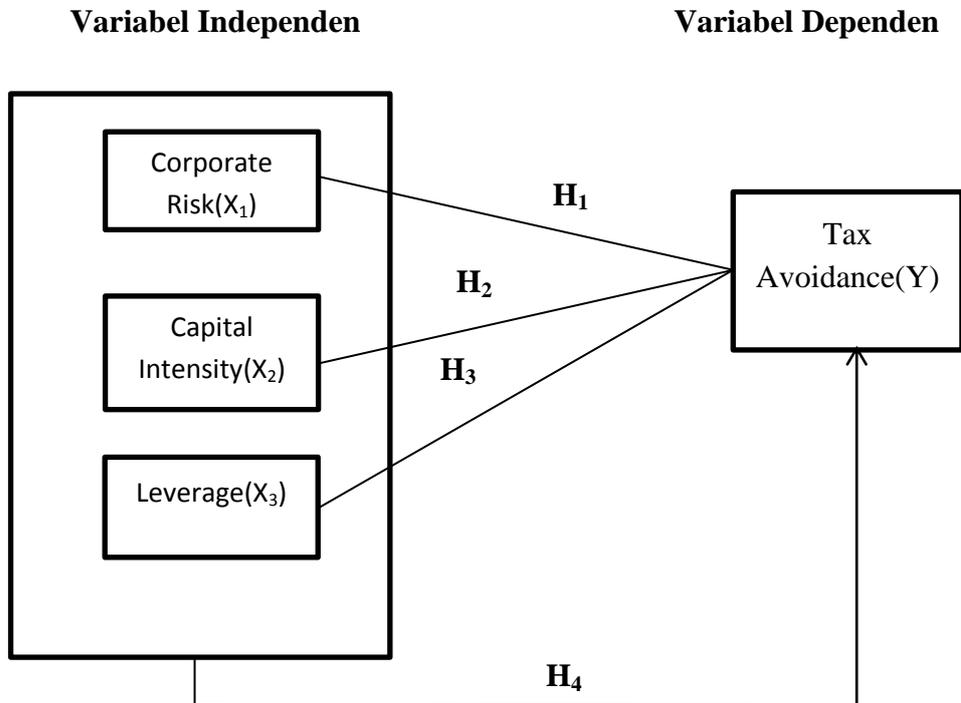
Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Variable	Hasil
1.	Melisa Fadila (2017)	Pengaruh <i>Return on asset, leverage, ukuran perusahaan kompensasi rugi fiscal, kepemilikan institusional, dan koneksi politik terhadap penghindaran</i>	Variable independen: <i>Return on asset, leverage, ukuran perusahaan kompensasi rugi fiscal, kepemilikan institusional dan koneksi politik.</i> Variable dependen : <i>tax avoidance</i>	. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>return on asset</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance, leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiscal</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance, kepemilikan institusional</i>

		pajak		berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
2.	Kennesha Wiruwulan (2017)	Pengaruh <i>Corporate Gopernance</i> , <i>Corporate Risk</i> , dan <i>Profitabilitas</i> pada <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015	<u>Variabel</u> <u>Independen:</u> (X) <i>corporate gopernance</i> , <i>corporate risk</i> , dan <i>profitabilitas</i> <u>Dependen:</u> (Y) <i>Tax Avoidance</i>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen, <i>corporate risk</i> , dan <i>profitabilitas</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan variabel proporsi komite audit dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
3.	Ida Ayu Intan Dwiyanti dan I Ketut Jati (2018)	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory</i>	<u>Variabel</u> <u>Independen:</u> (X) <i>Profitabilitas</i> , <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>profitabilitas</i> berpengaruh negatif pada penghindaran

		<i>Intensity</i> pada Penghindaran Pajak	<i>Intensity</i> <u>Dependen:</u> (Y) <i>Tax Avoidance</i>	pajak, <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif pada penghindaran pajak, dan <i>Inventory intensity</i> berpengaruh positif pada penghindaran pajak,
4.	Basuki (2019)	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Corporate Risk</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<u>Variabel</u> <u>Independen:</u> (X) Komisaris Independen, Komite Audit, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Corporate</i> <u>Dependen:</u> (Y) <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh komisaris independen, komite audit, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Corporate Risk</i> risk secara bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah ada dapat dirumuskan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

H₁: Diduga *corporate Risk* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI

H₂: Diduga *capital intensity* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI

H₃: Diduga *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI

H₄: Diduga *Corporate Risk*, *Capital Intensity*, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih objek penelitian ini menggunakan yaitu perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang terletak di *Jl.Jend Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190,Indonesia.*

3.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2019. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa nama-nama perusahaan manufaktur dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang memuat mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang dipublikasikan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.7 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. . Berikut merupakan kriteria-kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini meliputi:

1. Perusahaan yang bergerak di bidang barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara lengkap dari tahun 2017-2019.
2. Perusahaan perdagangan tersebut tidak mengalami kerugian selama tahun 2017-2019 dan perusahaan tidak sedang melakukan kompensasi kerugian pajak akibat kerugian yang dialami selama tahun-tahun sebelumnya.
3. Laporan keuangan tidak menggunakan mata uang asing (Dollar).
4. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap, serta memenuhi kriteria penelitian selama empat tahun berturut-turut.

Tabel 3.1
Daftar Populasi Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	KRITERIA				SAMPEL
			1	2	3	4	
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	✓	✓	✓	✓	1
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	✓	x	✓	✓	
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	✓	x	✓	✓	
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	✓	✓	✓	✓	2
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	✓	✓	✓	✓	3

6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	✓	✘	✓	✓	
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	✓	✘	✓	✓	
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	✓	✓	✓	✓	4
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk	✓	✘	✓	✓	
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	5
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	✓	✘	✓	✓	
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	✓	✓	✓	✓	6
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	7
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	✓	✓	✓	✓	8
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	9
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	✓	✓	✓	✓	10
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	✓	✘	✓	✓	
18	MYOR	Mayora Indah Tbk	✓	✓	✓	✓	11
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	✓	✘	✓	✓	
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	✓	✓	✓	✓	12
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	✓	✘	✓	✓	
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	✓	✓	✓	✓	13
23	SKLT	Sekar Laut Tbk	✓	✓	✓	✓	14
24	STTP	Siantar Top Tbk	✓	✓	✓	✓	15
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	✓	✓	✓	✓	16

26	GGRM	Gudang Garam Tbk	✓	✓	✓	✓	17
27	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	✓	✗	✓	✓	
28	RMBA	Bentoel Internasional Investama+D24 Tbk	✗	✓	✓	✓	
29	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	18
30	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	✓	✓	✓	✓	19
31	INAF	Indofarma Tbk	✓	✗	✓	✓	
32	KAEF	Kimia Farma Tbk	✓	✓	✓	✓	20
33	KLBF	Kalbe Farma Tbk	✓	✗	✓	✓	
34	MERK	Merck Tbk	✓	✗	✓	✓	
35	PEHA	Phapros Tbk	✓	✗	✓	✓	
36	PYFA	Pyridam Farma Tbk	✓	✗	✓	✓	
37	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	✓	✗	✓	✓	
38	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	✓	✗	✓	✓	
39	KINO	Kino Indonesia Tbk	✓	✗	✓	✓	
40	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	✓	✓	✓	✓	21
41	MRAT	Mustika Ratu Tbk	✓	✗	✓	✓	
42	TCID	Mandom Indonesia Tbk	✓	✗	✓	✓	
43	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	✓	✗	✓	✓	
44	CINT	Chitose Internasional Tbk	✓	✗	✓	✓	
45	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	✓	✗	✓	✓	
46	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	✗	✗	✓	✓	
47	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	✗	✓	✓	✓	
48	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	✓	✓	✓	✓	22

Sumber :Bursa Efek Indonesia

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang telah dipilih menggunakan teknik *purposive* sampling. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-probability* sampling dengan teknik *purposive* sampling. Berikut merupakan kriteria-kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini meliputi:

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
3	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
4	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
5	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
6	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
11	MYOR	Mayora Indah Tbk
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
13	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
14	SKLT	Sekar Laut Tbk
15	STTP	Siantar Top Tbk
16	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

17	GGRM	Gudang Garam Tbk
18	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
19	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
20	KAEF	Kimia Farma Tbk
21	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
22	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk

Sumber : Data Olahan 2020

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non-partisipan. Penelitian ini melakukan pengamatan pada data laporan keuangan dan laporan tahunan (Annual Report) perusahaan manufaktur barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 serta buku-buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis.

3.5 Depenisi Operasional Variable Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tax avoidance. sedangkan untuk variabel independenya adalah *Corporate Risk*, *Capital Intensity*, dan *Leverage*. Depenisi variabel variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Variabel Dependen (variabel Terikat)

Variabel dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. *Tax Avoidance* merupakan tindakan yang bertujuan untuk meminimalisir jumlah beban pajak yang diperoleh oleh perusahaan namun tidak melanggar undang-undang yang berlaku. *Tax avoidance* ini diukur menggunakan *cash effective tax rates* (CETR) yaitu, pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak (Darmayanti dan Susanto, 2015). Pengukuran ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2017).

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Diketahui :

CETR : *cash effective tax rates*

3.5.2 variabel independen (variabel Bebas)

3.5.2.1 Corporate Risk (CR)

Resiko perusahaan mencerminkan penyimpangan atau deviasi standar dari *earning* baik penyimpangan itu bersifat kurang dari yang direncanakan atau mungkin lebih dari yang direncanakan, semakin besar deviasi *earning* perusahaan, semakin besar pula resiko perusahaan yang ada (Budiman dan Setiyono 2012).

Resiko perusahaan dihitung menggunakan deviasi standar EBITDA (*Earning Before Interest, Tax, Depreciation, dan Amortization*) dibagi dengan total asset

perusahaan . Pengukuran ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Stella dan Elisa (2014).

$$\text{CR} : \frac{\text{EBITDA}}{\text{Total Aset Perusahaan}}$$

Diketahui :

CR : *Corporate Risk*

EBITDA : *Earning Before Interest, Tax, Depreciation, dan Amortization*

semakin besar resiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk taker*, semakin resiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut *risk averse*.

3.2.5.2 *Capital Intensity (CI)*

Capital intensity menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang di investasikan dalam bentuk aset tetap (Hidayat ,Dkk, 2016). Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. *Capital intensity* di hitung menggunakan rasio intensitas aset tetap. rasion tetap menggambarkan proporsi aset tetap perusahaan dari total asset yang dimiliki sebuah perusahaan . pengukuran ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafis (2017).

$$\text{CI} : \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Diketahui:

CI : *Capital Intensity*

3.2.5.3 Leverage

Leverage merupakan pengukuran besarnya aktiva yang dibiaya dengan hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang berasal kreditur, bukan dari pemegang saham atau investor. pengukuran ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasmir (2016).

$$\text{DER} : \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Diketahui :

DER = *Debt to Equity Ratio*

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan perhitungan statistik, yaitu dengan penerapan SPSS 18. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menjabarkan jumlah data, rata rata, nilai minimum dan maksimum serta standard deviasi (Ghozali, 2016).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi linier berganda. Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Model regresi yang baik adalah model yang dipastikan telah memenuhi asumsi BLUE (Blue Linier Unbiased Estimator). Asumsi klasik terdiri dari beberapa hal meliputi asumsi normalitas, asumsi tidak ada gejala multikolieritas dan autokorelasi, serta asumsi homokedastisitas. Jika regresi linier berganda memenuhi beberapa asumsi tersebut maka merupakan regresi yang baik (Ghozali, 2016).

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu (e) memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas, dapat digunakan Kolmogorov – Smirnov Test. Setelah pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS, output dapat dilihat pada baris paling bawah yang berisi Asymp. Sig. (2-tailed). Interpretasinya adalah jika:

- a. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) kurang dari 0,05 maka distribusi data dinyatakan tidak memenuhi asumsi normalitas (tidak normal).
- b. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih dari 0,05 maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas (normal).

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan korelasi yang nyata di antara variabel independen dalam sebuah model. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) atau Tolerance. Jika nilai $VIF > 10$ atau $Tolerance < 0,10$ maka hal tersebut menunjukkan bahwa multikolinearitas terjadi antar variabel bebas. Sebaliknya, apabila $VIF < 10$ atau $tolerance > 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan jika varian dari e tidak konstan. Masalah heteroskedastisitas umum terjadi dalam data cross section. Hal ini dapat dideteksi dengan menggunakan uji Glejser yang meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen yang digunakan dalam suatu model regresi. Jika variabel independen ternyata signifikan ($sig < 0,05$) mempengaruhi absolut residual, ini berarti bahwa dalam data terdapat heteroskedastisitas. Apabila ternyata tidak signifikan ($sig > 0,05$), berarti bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Model yang baik adalah model yang mempunyai asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016).

3.6.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model regresi linier apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (tahun sebelumnya) (Ghozali, 2016).

Model regresi yang baik adalah jika tidak terdapat auto korelasi didalamnya. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dipergunakan Uji Durbin – Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bila DW kurang dari 4-dU, maka tidak ada autokorelasi.
2. Bila DW lebih rendah dari dL, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila DW lebih besar daripada 4 – dL, maka ada autokorelasi negatif.
4. Bila DW terletak di antara batas atas (dU) dan batas bawah (dL) atau 4-dU dan 4 - dL, maka tidak dapat disimpulkan.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda Metode statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda (multiple regression analysis) merupakan analisis yang dapat digunakan sebagai model prediksi terhadap suatu variabel dependen dari beberapa variabel independen. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian terbukti atau tidak. Adapun model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1LEV + \beta_2DER + \beta_3CI + \beta_4CR + e$$

Keterangan:

Y = penghindaran pajak

α = Konstanta β_{123} = Koefisien regresi variable independen

LEV = Leverage DER = *Debt to asset ratio*

CI = *Capital Intensity*

CR = *Corporate Risk*

e = Error Term

3.6.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ketepatan Pemikiran model (*Goodness of Fit*) atau sering disebut Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu dimana nilai R^2 yang semakin 0 besar atau semakin mendekati satu menunjukkan hasil regresi yang semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Gozali, 2014).

3.6.5 Uji T

Menurut Ghazali (2016) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

- a. Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen, maka hipotesis diterima.
- b. Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen, maka hipotesis di tolak.

3.6.6 Uji F

Uji F dilakukan untuk membuktikan apakah variable-variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji keseluruhan variabel independen terhadap satu variabel dependen secara bebas dengan signifikan sebesar 0,05 dapat disimpulkan (Ghozali, 2013).

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.